



## Dampak Konsumerisme Menonton Konser Musik Indonesia Di Kalangan Anak Muda

Bunga Farah Fauziah<sup>1</sup>, Rizki Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sosiolog, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

### Abstract

Received: 14 April 2023

Revised: 25 April 2023

Accepted: 27 Mei 2023

*Culture is a habitual way of life that continues to develop from time to time, while music is a form of art that will never be separated from human life. In the culture of watching music concerts, it has also developed from time to time. This is due to information and communication technology factors. However, there are many variables that have a negative and positive impact on watching music concerts, especially among young people. Thus, the aim of the researcher is to find out what are the negative and positive impacts of watching Indonesian music concerts among young people. And the results of this study are that there are negative impacts including purchases without a clear purpose, waste, shifting Indonesian cultural values and so on. The positive impact is reducing stress, increasing feelings of well-being and increasing connections from the community*

**Keywords:** *Culture, Consumptive Behavior, Impact, Indonesian Music Concerts, Young People*

(\*) Corresponding Author: [bungafafa.fauziah@gmail.com](mailto:bungafafa.fauziah@gmail.com)

**How to Cite:** Fauziah B.F. & Setiawan R. (2023). Dampak Konsumerisme Menonton Konser Musik Indonesia Di Kalangan Anak Muda. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8098335>

## PENDAHULUAN

Musik merupakan suatu bentuk kesenian yang tidak akan pernah lepas dan melekat pada kehidupan manusia<sup>1</sup>. Musik sangat melekat pada manusia dan konser musik biasanya digunakan untuk memperoleh keuntungan yang besar karena dengan adanya konser musik para penggemar musik bisa meonton penyanyi atau group bandnya secara langsung dan bisa melihat idola mereka secara dekat. Suasana dalam konser musik bisa memberikan kesan yang sangat menarik bagi penonton oleh karena itu konser musik tidak pernah sepi<sup>2</sup>.

Budaya adalah suatu hal dari masyarakat yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan. Tetapi, seiringnya dengan perkembangan zaman, budaya menjadi memiliki sifat yang dinamis serta mengikuti perkembangan era. Budaya ialah kebiasaan atau habit cara hidup dalam suatu masyarakat yang terus berkembang seiring waktu. Sedangkan

<sup>1</sup> Sang Nyoman Satria Irnanningrat, "Peran Kemajuan Teknologi Dalam Pertunjukan Musik," *Invensi 2*, no. 1 (2017): 1–8.

<sup>2</sup> Hamsah Subhan Widiensyah, "Dampak Perubahan Global Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Nasional (Kasus Pada Masyarakat Bugis-Makasar)," *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika 4*, no. 1 (2018): 39–48, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>.



konser ialah sebuah acara yang terdiri dari pameran karya musik dengan gaya dan ritme yang berbeda-beda<sup>3</sup>. Nah, zaman modern seperti sekarang ini, banyak ditemukan konser - konser di setiap kotanya. Salah satu nya musik pop/indie, Hal ini terjadi banyaknya di kalangan anak muda. Budaya konser musik pop dianggap penting bagi kalangan anak muda<sup>4</sup>.

Konser musik pop seringkali dipahami sebagai hiburan atau barang dagangan untuk meraup keuntungan. Biasanya event konser ini menampilkan live musik dari band-band yang ada di Indonesia dan tentunya band yang tampil merupakan hasil voting dari para kalangan anak muda yang ingin band tersebut tampil. Karena dengan adanya bidang industri media sebagai sebuah informasi sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui adanya sebuah event dan juga mampu menginformasikan sesuatu yang ingin mereka inginkan hal tersebut karena dengan adanya globalisasi yang mampu merubah teknologi untuk mempermudah dalam komunikasi dan mencari informasi.

Menurut Baudrillard (dalam bukunya Martono, 2016:90) masyarakat konsumsi lahir akibat gejala globalisasi yang semakin meluas di seluruh belahan dunia yang berawal dengan paham kapitalisme sehingga paham kapitalisme ini memanfaatkan arus globalisasi untuk memperluas pasar mereka. Tanpa disadari, pemuda Indonesia mengalami hegemoni budaya eksternal yang menyebabkan semakin maraknya perilaku konsumtif akibat minimnya pengetahuan tentang dampak globalisasi. Pandangan Baudrillard terhadap objek konsumsi sebagai suatu yang “diorganisasikan oleh tatanan produksi” atau dalam pengertian lain, pada kenyataannya kebutuhan dan konsumsi adalah perluasan dari kekuatan produktif yang terorganisasi. Menurutnya, dalam kegiatan konsumsi, hubungan antara manusia dengan objek konsumsi dipalsukan, ditipu, dan dimanipulasi. Manusia hanya melihat kebutuhan sebagai sesuatu yang tidak diambil satu per satu, yang hanya merupakan sistem kebutuhan atau lebih tepatnya bahwa kebutuhan sama sekali bukan bentuk yang lebih maju dari sistematisasi rasional dari kekuatan produksi pada tingkat individu, ketika "konsumsi" menggantikan logika dan kebutuhan dengan produksi. Martono (2016:95).

Ketertarikan para kalangan anak muda untuk menonton pastinya

---

<sup>3</sup> Sophia Bernadette, Rizka Septiana, and Indra Kusumawardhana, “Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Negara Di Kawasan Pasifik Melalui ‘the Symphony of Friendship’ Di Selandia Baru,” *Indonesian Perspective* 7, no. 2 (2022): 205–226.

<sup>4</sup> Subhan Widiensyah et al., “Bahasa Sebagai Media Dalam Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Papua,” *Jurnal Membaca* <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca> 6, no. November (2021): 149–160.

gaya penampilan mereka pun di perhatikan saat akan menonton konser musik. Revolusi industri membawa dampak perubahan sosial dan budaya. Dengan demikian penelitian ini meneliti Apa saja dampak konsumerisme budaya konser musik pop Indonesia pada kalangan anak muda<sup>5</sup>.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak negatif konsumerisme menonton konser musik indonesia dikalangan anak muda dan untuk mengetahui dampak positif konsumerisme menonton konser musik indonesia dikalangan anak muda.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini memakai penelitian kualitatif, penelitian ini menurut sebuah ahli menyatakan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai dasar alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada<sup>6</sup>. Penelitian ini memiliki sifat yang didalam proses penelitiannya berupa deskripsi analisis yang dimana setiap deskripsi dan juga analisisnya akan memiliki makna tersendiri sehingga pada akhirnya akan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau bisa disebut dengan fakta<sup>7</sup>. Penelitian ini melakukan studi literatur maka populasinya ialah survey sumber hasil rujukan, sampelnya ialah hanya beberapa sumber rujukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Budaya**

Budaya ialah suatu cara hidup yang berkembang dari tahun ke tahun yang pastinya selalu mengalami perubahan. Indonesia memiliki 38 provinsi dan setiap provinsinya memiliki budayanya masing-masing, contohnya di Jawa Barat terdapat pertunjukkan wayang golek, di Jawa Timur terdapat pertunjukkan wayang kulit, setiap daerahpun memiliki tarian tradisional, alat musik tradisional, lagu tradisional dan sebagainya<sup>8</sup>. Budaya menonton konser musik ini merupakan salah satu bentuk budaya konsumsi bagi masyarakat terutama anak muda yang didukung oleh teknologi

---

<sup>5</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

<sup>6</sup> Lexi J. Meleong, *Penelitian Kualitatif*, IV. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

<sup>7</sup> Ulber Silalahi, "METODOLOGI Analisis Data Dan Intepretasi Hasil Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif" (2018): 341.

<sup>8</sup> Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya," *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah* (2007): 1–6, [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya\\_Lokal.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf).

informasi yang serba baru. Kemunculan media akan menggeser menjadi hubungan sosial dimana aspek moral yang awalnya penting akan tergantikan dengan adanya ikatan yang estetik pada kebudayaan tersebut. Bentuk perkembangan teknologi dibidang media informasi ini mempererat hubungan manusia dan juga media sebagai pemberi informasi. Sekarang media sosial menjadi bentuk media yang mampu mengatur gagasan yang menata prasaan manusia karena media menjadi tempat sebuah ide atau gagasan prasaan manusia dengan adanya media sehingga manusia melihat berbagai informasi mengenai adanya konser musik dan hal tersebut menjadi konsumsi media sehingga menciptakan budaya yang populer dan akhirnya dikonsumsi oleh banyak manusia. Pada zaman dulu kebanyakan penonton berjalan kaki dari desa yang jauh puluhan kilometer<sup>9</sup>. Sedangkan pada saat ini kebanyakan penonton tidak lagi berjalan kaki tetapi menggunakan kendaraan sendiri atau angkutan umum<sup>10</sup>.

Bentuk budaya menonton konser musik lahir di era milenial sekarang ini, sejak dulu sudah ada budaya konser menonton musik namun musik yang didengarkan ialah musik-musik tradisional atau musik-musik yang sudah zaman dahulu ini disebabkan adanya perkembangan dunia yang semakin maju dikarenakan adanya dorongan inovasi teknologi informasi. Adanya masa tradisional bergeser menjadi masa modern<sup>11</sup>. Konser musik di tanah air sangat menyita perhatian pada masyarakat Indonesia pertama kali. Konser musik di tanah air pertama kali diselenggarakan atau digelar pada tahun 1995. konser musik sekarang biasa disebut festival musik namun pada zaman dahulu dinamakan pentas senin ataupun pensi, adapun festival musik yang besar dan juga sangat populer dan berpengaruh di Indonesia yaitu<sup>12</sup> :

1. *Jazz Goes to Campus*, ini diselenggarakan pertama kali pada 1976 Silam fersival musik ini terdiri dari 3 panggung besar di gelar di Universitas Indonesia. Festival musik ini menjadi salah satu festival yang rutin di gelar untuk menghibur para mahasiswa.

2. *Jazz Gunung Festival*, ini biasanya diminta untuk menampilkan kreasi hibrida antara jazz serta aneka instrumen musik lokal dan harapannya bisa menghadirkan musiknya sebagai suatu kekuatan yang

---

<sup>9</sup> Nurul Hayat and Jasa Pengiriman, "Pengaruh Kepercayaan Konsumen Terhadap Jasa Pengiriman J & T Expres Kabupaten Dompu Tahun 2021" 4, no. 1 (2021): 53–65.

<sup>10</sup> Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2017): 1–11.

<sup>11</sup> Denny Soetrisnaadisendjaja, "Local Indegenous Dalam Demokrasi Modern," *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 3, no. 1 (2017): 32.

<sup>12</sup> Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan."

bisa mendorong manusia dalam kehidupannya.

3. *Jakarta International Java Jazz*, Festival terbesar di Indonesia biasanya diselenggarakan di awal Maret tempatnya ialah JIExpo Kemayoran Festival musik ini menghadirkan beberapa musisi ternama dari luar genre misalkan Tulus, Ran, Afgan, dan sebagainya

Itulah contoh festival musik yang sering diadakan. Namun masa sekarang ini banyak muncul nama-nama musisi baru dan karyanya sangat menarik masyarakat karena lagu yang dibawakannya biasanya nyata dengan kehidupan penonton<sup>13</sup>. Salah satu alasan dunia musik konser maju yaitu adanya media yang digunakan dalam perkembangan budaya festival konser yaitu seperti Twitter, YouTube, Instagram, Tik Tok yang tentunya bisa menyalurkan informasi budaya ini kepada masyarakat bisa dibilang hal ini juga sebagai proses penyebaran dan promosi budaya konser musik<sup>14</sup>.

#### **Perilaku Konsumtif**

Perilaku konsumtif adalah tindakan yang dilakukan untuk mengonsumsi sesuatu yang keperluannya hanya untuk kepuasan dan keinginan dari diri sendiri daripada kebutuhan. Adapun alasan dari beberapa penonton Mengapa menonton konser yaitu salah satunya karena mengidolakan band tersebut atau vokalisnya namun seringkali lagu yang dibawakan oleh penyanyi sangat nyata dengan kehidupan penonton<sup>15</sup>.

Keberadaan antara masyarakat dengan budaya konsumen di zaman yang modern saat ini berkembang pesat dan terus berkembang. Seiring perkembangan zaman, metamorfosis budaya menjadi perbincangan serius dan meningkatkan perilaku konsumtif di kalangan anak muda saat ini. Konsumtif bisa dipandang sebagai perilaku hidup yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perilaku yang hanya menggunakan tetapi tidak menghasilkan sendiri barangnya, dengan kata lain perilaku konsumtif adalah kegiatan membeli suatu barang, namun nilainya tidak terlalu penting. Banyak anak muda yang mengikuti budaya konsumtif ini dikarenakan cenderung didominasi oleh trend yang menimbulkan motivasi yang tinggi untuk berperilaku konsumtif.

Bisa kita lihat akhir-akhir ini sebagian masyarakat Indonesia khususnya para anak muda beramai-ramai menonton konser musik dari musisi favorit yang mereka idolakan dan yang sedang hype atau

---

<sup>13</sup> Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya."

<sup>14</sup> Irnanningrat, "Peran Kemajuan Teknologi Dalam Pertunjukan Musik."

<sup>15</sup> Natasya Valencialaw, Lusya Savitri, and Setyo Utami, "K-Pop Dan Perilaku Konsumtif Menonton Konser" (2023): 112–119.

diidolakan banyak orang. Sebagian besar generasi milenial khususnya anak muda sekarang menonton konser musik karena pengaruh mereka sendiri, sehingga mereka rela mengeluarkan uang untuk membeli tiket konser yang diadakan oleh pihak event daripada untuk tujuan yang lebih besar, seperti menabung dan berinvestasi untuk membeli rumah ataupun kebutuhan jangka panjang lainnya itu akan memakan waktu.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak muda heboh dengan konser musik dan menimbulkan perilaku konsumtif ini yaitu munculnya rasa atau rasa rindu yang terpendam akibat datangnya Covid-19 yang menyebabkan konser musik juga ditiadakan selama dua tahun terakhir. Meski konser musik sudah kembali normal, tiket konser juga mengalami kenaikan yang relevan dibanding sebelumnya karena beberapa faktor. Tetapi, perihal tersebut tidak menjadi halangan bagi anak muda zaman sekarang untuk bisa menyaksikan musisi-musisi yang diidolakan. Akibat pandemi yang berkepanjangan, teknologi berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara digital. Tidak heran jika di zaman modern ini, kalangan anak muda dengan mudahnya mencari informasi event-event yang akan digelar oleh beberapa pihak melalui platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan platform lainnya. Perkembangan mengenai tata cara pembelian tiket juga berbeda.

Dulu, pembelian tiket konser hanya bisa dilakukan secara offline juga sangatlah sulit. Namun untuk saat ini pembelian tiket sudah dapat dilakukan secara online serta dimana saja, dengan cara membeli melalui web atau situs e-commerce seperti tiket.com, Tokopedia, dan lainnya yang telah disediakan pihak penyelenggara. Ada juga event yang mengadakan giveaway dengan adanya syarat-syarat yang sudah ditentukan untuk mendapatkan diskon atau bahkan tiket konser gratis. Dengan begitu, perihal ini bisa menarik semangat para anak muda untuk memiliki perilaku konsumtif yang lebih tinggi akibat kemudahan sistem pembelian.

Tak hanya itu, di zaman modernisasi saat ini fashion juga mulai dipandang. Maka dari itu saat menonton konser, gaya berbusana menjadi acuan anak muda untuk tampil menarik dengan fashion yang baik, mulai dari baju, celana, tas, rambut, bahkan sepatu yang mereka pakai saat menonton konser. Beberapa kalangan anak muda berlomba-lomba memakai outfit ataupun pakaian yang mengundang kritik, baik kritik baik maupun buruk dan cenderung menunjukkan ketimpangan sosial di depan umum. Dengan begitu, akan berdampak pada gaya hidup kalangan anak muda. Mereka akan cenderung berbelanja untuk memenuhi keinginannya dengan membeli outfit atau pakaian yang akan digunakan saat menonton

konser.

Perilaku seperti inilah yang berdampak sangat buruk pada kehidupan jangka panjang dan mengakibatkan hilangnya kepedulian terhadap apa yang sudah kita miliki. Oleh karena itu, kita sebagai manusia sebaiknya tidak hanya mementingkan perkembangan trend dan menghambur-hamburkan uang untuk membeli barang atau hal yang tidak terlalu penting nilainya.

Bagi generasi milenial, semakin tua sedapat mungkin dapat menahan ego dan gengsi diri agar tidak hidup terlalu boros sehingga menimbulkan sifat dan perilaku konsumtif. Karena sejatinya dengan adanya budaya konsumtif dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hidup kita, bahkan lebih buruk lagi kita tidak akan memiliki bekal untuk menghadapi masa depan<sup>16</sup>.

#### **Dampak negatif konsumerisme**

Kebanyakan orang-orang yang pergi untuk menonto konser musik hanya melakukan selfie dan esensi seninya tidak ada lagi. Biasanya konser pementasan yang dilakukan biasanya di ruang terbuka, tanah lapang yang sangat besar. Dan pada zaman dahulu biasanya bila menonton konser mereka akan menikmati dan fokus sedangkan zaman sekarang sedikit-sedikit pasti update pada media sosial mereka masing-masing dan cara berpakaian pun berbeda<sup>17</sup>, cara berpakaian zaman dulu penonton lebih cenderung memakai pakaian seperti flanel, kaos dan jeans, sedangkan yang sekarang beraneka ragam fashion yang digunakan.

Dampak negatif perilaku konsumtif dalam menonton konser music:

1. Adanya pembelian tanpa adanya tujuan yang jelas, para penggemar biasanya memiliki rasa ingin dan langsung membeli tiket konser tanpa tujuan yang jelas<sup>18</sup>. Pembelian tiket biasanya dilakukan karena ingin bertemu dengan idola.

2. Pemborosan, yaitu kegiatan yang menghamburkan atau membeli sesuatu yang di luar batas, menonton festival konser musik biasanya diadakan dalam 1- 3 hari berturut-turut.. Nah itu biasanya penonton mengikuti kegiatan yang dijadwalkan hal ini bisa dikatakan pemborosan

<sup>16</sup> Salsa Virly Khabilta, Kompasiana.com, "Gaya Hidup Anak Muda sebagai Penggemar Konser Musik", <https://www.kompasiana.com/salsakabiltaa/631b2c294addee40a870d6a3/gaya-hidup-anak-muda-sebagai-penggemar-konser-musik>

<sup>17</sup> Agung Fauzi, Lemi Indriyani, and . Windi, "Peran Pendidikan Pesantren Salafi Dalam Membentuk Perilaku Remaja Di Era Modernisasi," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 1 (2020): 179.

<sup>18</sup> Safuwani, "Gaya Hidup, Konsumerisme Dan Modernitas," *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh* V, no. 1 (2007): 38-46.

karena dana yang dihabiskan oleh penonton untuk menonton konser musik bisa mencapai ratusan rupiah. Untuk konser biasanya 1 hari dan harga tiketnya bisa sampai jutaan rupiah. Dan biasanya selalu ada penjualan bazaar pakaian, makeup, makanan, minuman, dan di sela-sela istirahat pastinya penonton melihat penjualan bazaar yang tersedia, setelah itu ada ketertarikan untuk membeli sampai akhirnya melebihi batas pembelian padahal niat awalnya hanya melihat.

3. Mencari kesenangan, dengan pergi menonton konser lalu mengupload media sosial adanya perasaan senang dan kepuasan diri dalam diri penonton. Kegiatan menonton konser juga dianggap cara bagi penggemar untuk mendukung dan bertemu dengan idolanya menonton konser musik merupakan sesuatu pemenuhan kebutuhan individu tapi kegiatan pemenuhan kebutuhan tersebut telah mencapai batas di luar jangkauan dan pastinya mengganggu kemampuan finansial nah ini dapat dikategorikan sebagai tindakan konsumtif yang negatif<sup>19</sup>.

4. Adanya perubahan perilaku setelah menonton konser musik, biasanya lebih pelit dan irit untuk membeli barang atau sesuatu kebutuhan karena sebelumnya sudah membeli tiket konser<sup>20</sup>.

5. Mengubah rencana aktivitas sebelumnya, yang harusnya bekerja penonton rela untuk ambil cuti demi menonton konser musik yang ia idolakan.

Menggeser nilai-nilai budaya Indonesia, Indonesia kaya akan budaya setiap daerah memiliki budayanya masing-masing contohnya di Jawa Barat terdapat pertunjukkan wayang golek, di Jawa Timur terdapat pertunjukkan wayang kulit, dan setiap daerah memiliki lagu, alat musik daerah masing-masing. Hal ini sangat berdampak dengan adanya budaya menonton konser musik menyebabkan pertunjukkan wayang golek, wayang kulit, tarian tradisional, pameran hasil karya dari tangan sudah jarang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari<sup>21</sup>.

#### **Dampak positif konsumerisme**

Dampak positif perilaku konsumtif dalam menonton konser musik:

1. Mengurangi stress. Sebuah penelitian dari Imperial College London menjelaskan bahwa menonton konser bisa melepaskan hormon kortisol dan hormon stres lainnya.

2. Meredakan sakit. Menurut penelitian mendengarkan, menonton musik sebelum, selama dan sesudahnya akan memiliki efek analgesik.

---

<sup>19</sup> Valencialaw, Savitri, and Utami, "K-Pop Dan Perilaku Konsumtif Menonton Konser."

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (Jejak, 2003).

Saat mereka heboh di tempat konser, otak akan melepaskan endorfin dan neurotransmitter yang bisa memblokir rasa sakit.

3. Menambah koneksi dari komunitas. Nonton konser tidak hanya menyenangkan tapi bisa menyambung koneksi atau komunitas sesama pecinta musik dan manfaatnya bisa menambah relasi. Biasanya sebelum nonton ada rombongan, lalu mereka berjanji akan pergi bersama, bagi yang tidak memiliki teman untuk menonton konser musik<sup>22</sup>.

4. Meningkatkan perasaan sejahtera.

Hasil dari penelitian ini membahas budaya yang mana ialah suatu cara hidup yang berkembang dari tahun ke tahun yang pastinya selalu mengalami perubahan. Indonesia memiliki 38 provinsi dan setiap provinsinya memiliki budayanya masing-masing, contohnya di Jawa Barat terdapat pertunjukkan wayang golek, di Jawa Timur terdapat pertunjukkan wayang kulit, setiap daerahpun memiliki tarian tradisional, alat musik tradisional, lagu tradisional dan sebagainya. Budaya menonton konser musik berkembang karena adanya teknologi komunikasi dan informasi. Konser musik di tanah air sangat menyita perhatian pada masyarakat Indonesia pertama kali digelar pada tahun 1995<sup>23</sup>.

Perilaku konsumtif merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengonsumsi sesuatu yang keperluannya hanya untuk kepuasan dan keinginan dari diri sendiri daripada kebutuhan. Budaya menonton konser membentuk suatu perilaku konsumtif yang terjadi di antara penggemar dengan adanya pemborosan dan menjadi kesenangan. Para penggemar penonton konser musik pasti secara sadar mengakui hal tersebut membuat boros dan menjadi suatu yang tidak dapat ditahan. Motivasi untuk mencari kesenangan diri sendiri menjadi alasan untuk penggemar melanjutkan kegiatan menonton konser musik. Penelitian selanjutnya bisa dilaksanakan penelitian yang lebih mendalam. Menonton konser musik bisa menyebabkan gaya hidup yang berubah dan konsumerisme serta bisa menyebabkan kalangan anak muda dalam gaya penampilan, gaya berbicara, dan gaya hidup, cenderung berbeda dibanding dengan anak muda lainnya yang tidak suka menonton konser musik.

---

<sup>22</sup> Eni Lestarina et al., "Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–6.

<sup>23</sup> Dolly Nofer et al., "Budaya Nomad Dalam Pertarungan Wacana Musik Industri Indonesia Studi Kasus: Boy-Girl Band," *Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 47, no. 2 (2019): 115–129, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya adanya dampak konsumerisme menonton konser musik indonesia di kalangan anak muda, yakni dampak negatif serta dampak positifnya.

Dampak negatif perilaku konsumtif dalam menonton konser musik:

1. Adanya pembelian tanpa adanya tujuan yang jelas, para penggemar biasanya memiliki rasa ingin dan langsung membeli tiket konser tanpa tujuan yang jelas. Pembelian tiket biasanya dilakukan karena ingin bertemu dengan idola.
2. Pemborosan, yaitu kegiatan yang menghamburkan atau membeli sesuatu yang di luar batas, menonton festival konser musik biasanya diadakan dalam 1- 3 hari berturut-turut.. Nah itu biasanya penonton mengikuti kegiatan yang dijadwalkan hal ini bisa dikatakan pemborosan karena dana yang dihabiskan oleh penonton untuk menonton konser musik bisa mencapai ratusan rupiah. Untuk konser biasanya 1 hari dan harga tiketnya bisa sampai jutaan rupiah. Dan biasanya selalu ada penjualan bazaar pakaian, makeup, makanan, minuman, dan di sela-sela istirahat pasti nya penonton melihat penjualan bazaar yang tersedia, setelah itu ada ketertarikan untuk membeli sampai akhirnya melebihi batas pembelian padahal niat awalnya hanya melihat.
3. Mencari kesenangan, dengan pergi menonton konser lalu mengupload media sosial adanya perasaan senang dan kepuasan diri dalam diri penonton. Kegiatan menonton konser juga dianggap cara bagi penggemar untuk mendukung dan bertemu dengan idolanya nonton konser musik merupakan sesuatu pemenuhan kebutuhan individu tapi kegiatan pemenuhan kebutuhan tersebut telah mencapai batas di luar jangkauan dan pastinya mengganggu kemampuan finansial nah ini dapat dikategorikan sebagai tindakan konsumtif yang negatif.
4. Adanya perubahan perilaku setelah menonton konser musik, biasanya lebih pelit dan irit untuk membeli barang atau sesuatu kebutuhan karena sebelumnya sudah membeli tiket konser.
5. Mengubah rencana aktivitas sebelumnya, yang harusnya bekerja penonton rela untuk ambil cuti demi menonton konser musik yang ia idolalkan.
6. Menggeser nilai-nilai budaya indonesia, Indonesia kaya akan budaya setiap daerah memiliki budayanya masing-masing contohnya di jawa barat terdapat pertunjukkan wayang golek, di jawa timur terdapat pertunjukkan wayang kulit, dan setiap daerah memiliki lagu, alat musik

daerah masing-masing. Hal ini sangat berdampak dengan adanya budaya menonton konser musik menyebabkan pertunjukkan wayang golek, wayang kulit, tarian tradisional, pameran hasil karya dari tangan sudah jarang kita ketemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif perilaku konsumtif dalam perilaku menonton konser music

1. Mengurangi stress. Sebuah penelitian dari Imperial College London menjelaskan bahwa menonton konser bisa melepaskan hormon kortisol dan hormon stres lainnya.

2. Meredakan sakit. Menurut penelitian mendengarkan, menonton musik sebelum, selama dan sesudahnya akan memiliki efek analgesik. Saat mereka heboh di tempat konser, otak akan melepaskan endorfin dan neurotransmitter yang bisa memblokir rasa sakit.

3. Menambah koneksi dari komunitas. Nonton konser tidak hanya menyenangkan tapi bisa menyambung koneksi atau komunitas sesama pecinta musik dan manfaatnya bisa menambah relasi. Biasanya sebelum nonton ada rombongan, lalu mereka berjanji akan pergi bersama, bagi yang tidak memiliki teman untuk menonton konser musik.

4. Meningkatkan perasaan sejahtera.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan bahwasannya dari beberapa dampak positif dan negatif perilaku konsumtif dalam menonton konser musik, bagi kalangan anak muda dalam menonton konser musik tidak sepenuhnya diperbolehkan dan tidak sepenuhnya tidak diperbolehkan, bila melakukannya dengan porsi yang tidak berlebihan. Oleh karena itu disarankan bagi kalangan anak muda harus bisa mengetahui batasan diri sendiri dalam menyenangkan diri sendiri dalam menonton konser musik Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aningrum, A. W. (2022). Konsep Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Politisi Perempuan (Studi Terhadap Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Ponorogo). Diss. IAIN Ponorogo.
- Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Bernadette, Sophia, Rizka Septiana, and Indra Kusumawardhana. "Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Negara Di Kawasan Pasifik Melalui 'the Symphony of Friendship' Di Selandia Baru." *Indonesian Perspective* 7, no. 2 (2022): 205–226.

- Fauzi, Agung, Lemi Indriyani, and . Windi. "Peran Pendidikan Pesantren Salafi Dalam Membentuk Perilaku Remaja Di Era Modernisasi." *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 1 (2020): 179.
- Hayat, Nurul, and Jasa Pengiriman. "Pengaruh Kepercayaan Konsumen Terhadap Jasa Pengiriman J & T Expres Kabupaten Dompu Tahun 2021" 4, no. 1 (2021): 53–65.
- Irnanningrat, Sang Nyoman Satria. "Peran Kemajuan Teknologi Dalam Pertunjukan Musik." *Invensi* 2, no. 1 (2017): 1–8.
- Karmadi, Agus Dono. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya." *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah* (2007): 1–6. [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya\\_Lokal.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf).
- Kistanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2017): 1–11.
- Lestarina, Eni, Hasnah Karimah, Nia Febrianti, Ranny Ranny, and Desi Herlina. "Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–6.
- Meleong, Lexi J. *Penelitian Kualitatif*. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Nisrina, Dzakkiah, Ineka Aprillia Widodo, Indah Bunga Larassari, and Fikri. Rahmaji. "Dampak Konsumerisme Budaya Korea ( Kpop ) Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang* 21, no. 1 (2020): 78–88.
- Nofer, Dolly, Universitas Sebelas, Surakarta Titis, Srimuda Pitana, Surakarta Dwi Susanto, Sebelas Universitas, and Surakarta Maret. "Budaya Nomad Dalam Pertarungan Wacana Musik Industri Indonesia Studi Kasus: Boy-Girl Band." *Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 47, no. 2 (2019): 115–129. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>.
- Safuwani. "Gaya Hidup, Konsumerisme Dan Modernitas." *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh* V, no. 1 (2007): 38–46.
- Silalahi, Ulber. "METODOLOGI Analisis Data Dan Intepretasi Hasil Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif" (2018): 341.
- Soetrisnaadisendjaja, Denny. "Local Indegenous Dalam Demokrasi Modern." *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 3, no. 1 (2017): 32.
- Strinati, Dominic. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Jejak, 2003.
- Subhan Widiandyah, Hamsah. "Dampak Perubahan Global Terhadap Nilai-

- Nilai Budaya Lokal Dan Nasional (Kasus Pada Masyarakat Bugis-Makasar).” *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 4, no. 1 (2018): 39–48. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>.
- Valencialaw, Natasya, Lusia Savitri, and Setyo Utami. “K-Pop Dan Perilaku Konsumtif Menonton Konser” (2023): 112–119.
- Widiansyah, Subhan, Mochamad Naim, Denny Soetrisnaadisendjaja, Desma Yuliadi Saputra, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. “Bahasa Sebagai Media Dalam Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Papua.” *Jurnal Membaca* <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca> 6, no. November (2021): 149–160.